

TINDAK TUTUR DALAM FILM LA GRANDE CLASSE



EVE CHAMPS ELYSEES

F051201008



PROGRAM STUDI SAstra PRANCIS

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

TINDAK TUTUR DALAM FILM *LA GRANDE CLASSE*

**EVE CHAMPS ELYSEES
F051201008**



**DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TINDAK TUTUR DALAM FILM *LA GRANDE CLASSE*

EVE CHAMPS ELYSEES
F051201008

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana

Program Studi Sastra Prancis

Pada

**DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

TINDAK TUTUR DALAM FILM *LA GRANDE CLASSE*

EVE CHAMPS ELYSEES
F051201008

Skripsi,

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana pada tanggal 13 September
2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan
Pada

Program Studi Sastra Prancis
Departemen Sastra Prancis
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin
Makassar

Mengesahkan :
Pembimbing tugas akhir,

Mengetahui :
Ketua Program Studi,



Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si
NIP. 196710281994031004

Dr. Prasuri Kuswarini, M.A.
NIP. 196301271992032001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "**Tindak Tutur Dalam Film *La Grande Classe***" adalah benar karya saya dengan arahan dari dosen pembimbing **Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si.** sebagai Pembimbing Utama dan **Dr. Ade Yolanda Latjuba, S.S., M.A.** sebagai Pembimbing Pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 13 September 2024



EVE CHAMPS ELYSEES

NIM F051201008

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “Tindak Tuter Dalam Film *La Grande Classe*” sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Departemen Sastra Prancis Universitas Hasanuddin.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat dilalui berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral/spiritual material. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada;

1. Pak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajaran Wakil Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, yang telah memberikan kesempatan serta pengalaman kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Hasanuddin.
3. Ketua Departemen Sastra Prancis Dr. Prasuri Kuswarini, M.A dan sekretaris jurusan Masdiana, S.S., M.Hum yang telah melancarkan segala urusan-urusan perkuliahan serta pengurusan berkas hingga lulus.
4. Monsieur Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi pertama dan Madame Dr. Ade Yolanda Latjuba, S.S., M.A. selaku pembimbing skripsi kedua. Saya sangat merasa beruntung dan berterima kasih karena mereka telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini di tengah – tengah kesibukan mereka. Mereka sangat berjasa dalam langkah awal kesuksesan skripsi saya ini.
5. Monsieur Dr. Wahyuddin, S.S., M.Hum selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing penulis sejak awal hingga akhir perkuliahan.
6. Seluruh dosen beserta staf di Departemen Sastra Prancis FIB-UH yang selama ini telah berbagi ilmu serta pengalamannya yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
7. *Les parents de l'auteur, Yusri et Dwi Yuli Wijayanti, que j'ai toujours respectés et aimés. Merci pour tout l'amour, le soutien moral et matériel et les prières qui accompagnent toujours l'auteur. Je t'aime ma mere et mon pere.*
8. Adik-adikku yaitu Audrey Devanya dan Cherry Claudia Anabel, yang selalu *support* dan menghibur penulis dari rumah maupun di *videocall*.

9. Ayu, Silvia, Vina, Agreis, Juan, Nanda, Gilang, dan Miraj. Terima kasih juga telah menemani, membantu, dan menyemangati penulis untuk menyelesaikan skripsi. Kalian benar-benar ter-*debest*.
10. Angkatan 2020 (Jeanne d’Arc) Sastra Prancis, yang memberi *support* satu sama lain dan menjadi teman penulis sejak mahasiswa baru hingga sekarang.
11. Seluruh warga Himpra KMFIB-UH yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu namanya, yang telah memberikan dukungan moril maupun materil dalam skripsi ini. Organisasi yang menjadi wadah pemebelajaran dasar ketika masuk perkuliahan.
12. Bestie dari SMA yaitu Andini, Mitta, dan Rana. Makasih juga *support* penulis dari Balikpapan.
13. Kekasih saya, Ahmad S. Terima kasih telah menyemangati penulis untuk mengerjakan skripsi ini.
14. Serta untuk semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Makassar, 13 September 2024

Eve Champs Elysees

RÉSUMÉ DU MÉMOIRE

EVE CHAMPS ELYSEES. 2024. **Les actions de parole dans le film *La Grande Classe***. Thèse de licence (S-1). Département de littérature française, Faculté des sciences humaines, Université Hasanuddin, sous la direction du Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si. et du Dr. Ade Yolanda Latjuba, S.S., M.A.

Le contexte de la recherche. Le langage est un outil systématique permettant de transmettre des idées ou des sentiments à l'aide de signes, de sons, de gestes ou de caractéristiques conventionnelles qui ont des significations compréhensibles. Compte tenu du rôle important du langage dans l'interaction de la vie humaine, nous devons comprendre les actes de langage afin d'atteindre l'objectif de la parole. **L'objectif.** L'objectif de cette recherche est d'identifier et d'analyser les types d'actes de langage et leurs significations à partir des dialogues du film *La Grande Classe* et d'analyser les actes de langage illocutoires dominants et leurs fonctions dans le film *La Grande Classe*. **La méthode.** Cette recherche utilise une méthode qualitative descriptive. La source de données utilisée est constituée par les dialogues du film *La Grande Classe*. La base théorique utilisée dans cette recherche est la théorie des actes de langage illocutoires d'Austin et Searle. **Les résultats.** D'après l'analyse des données, 54 actes de langage illocutoires sont trouvés dans 24 données, dont 17 actes de langage assertif, 16 actes de langage directif, 19 actes de langage expressif et 2 actes de langage commissif. **La conclusion.** Les actes de langage illocutoires expressifs jouent un rôle dans le film *La Grande Classe*, illustrant clairement la façon dont le langage est utilisé pour développer l'histoire et les personnages. L'utilisation dominante des actes de langage illocutoires expressifs montre que les expressions émotionnelles dans le dialogue peuvent indiquer une proximité, une tension ou un conflit entre les personnages.

Mots-clés : Actes de langage, film, locution, illocution, pragmatique

ABSTRACT

EVE CHAMPS ELYSEES. 2024. **Speech Actions in the Movie La Grande Classe**. Undergraduate Thesis (S-1). Department of French Literature, Faculty of Cultural Sciences, Hasanuddin University supervised by Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si. and Dr. Ade Yolanda Latjuba, S.S., M.A.

Background. Language is a systematic tool for conveying ideas or feelings using signs, sounds, gestures or conventional characteristics that have understandable meanings. Seeing the important role of language in an interaction in human life, for that we need to understand speech acts so that we succeed in achieving the purpose of speech. **Aim.** The purpose of this study is to identify and analyze the types of speech acts and their meanings from the dialogue in the film La Grande Classe and analyze the dominant illocutionary speech acts and their functions in the film La Grande Classe. **Method.** This research uses descriptive qualitative method. The data sources used are the dialogs that occur in the film La Grande Classe. The theoretical basis used in this research is the theory of illocutionary speech acts by Austin and Searle. **Results.** Based on the data analysis, 54 illocutionary speech acts are found in 24 data, which include 17 assertive speech acts, 16 directive speech acts, 19 expressive speech acts, and 2 commissive speech acts. **Conclusion.** Expressive illocutionary speech acts have a role in the movie La Grande Classe clearly illustrating how language is used to develop the story and characters. The dominant use of expressive illocutionary speech acts shows that emotional expressions in dialog can indicate closeness, tension, or conflict between characters.

Keywords: Speech acts, movies, locution, illocution, pragmatics.

ABSTRAK

EVE CHAMPS ELYSEES. 2024. **Tindak Tutur dalam Film *La Grande Classe***. Skripsi Strata I (S-1). Program Studi Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin dibimbing oleh Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si. dan Dr. Ade Yolanda Latjuba, S.S., M.A.

Latar Belakang. Bahasa adalah alat yang sistematis untuk menyampaikan gagasan atau perasaan dengan memakai tanda-tanda, bunyi-bunyi, isyarat-isyarat atau ciri-ciri yang konvensional yang memiliki arti yang dimengerti. Melihat pentingnya peran bahasa di dalam sebuah interaksi di kehidupan manusia, untuk itu kita perlu memahami tindak tutur agar kita berhasil dalam mencapai tujuan tuturan. **Tujuan.** Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis tindak tutur dan maknanya dari dialog dalam film *La Grande Classe* serta menganalisis tindak tutur ilokusi yang dominan dan fungsinya dalam film *La Grande Classe*. **Metode.** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah dialog-dialog yang terjadi dalam film *La Grande Classe*. Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindak tutur ilokusi oleh Austin dan Searle. **Hasil.** Berdasarkan analisis pada data yang dilakukan, ditemukan 54 tuturan ilokusi pada 24 data, yang meliputi 17 tuturan asertif, 16 tuturan direktif, 19 tuturan ekspresif, dan 2 tuturan komisif. **Kesimpulan.** Tindak tutur ilokusi ekspresif memiliki peran dalam film *La Grande Classe* menggambarkan secara jelas bagaimana bahasa digunakan untuk mengembangkan cerita dan karakter. Penggunaan dominan tindak tutur ilokusi ekspresif menunjukkan bahwa ekspresi emosional dalam dialog dapat mengindikasikan kedekatan, ketegangan, atau konflik antara karakter.

Kata Kunci : Tindak tutur, film, lokusi, ilokusi, pragmatik

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
RÉSUMÉ DU MÉMOIRE	vii
ABSTRACT	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Penelitian Relevan.....	5
2.2 Pragmatik.....	6
2.2.1 Tindak Tutur.....	6
2.2.1.1 Definisi	7
2.2.1.2 Pembagian Tindak Tutur.....	7
2.2.1.3 Jenis-Jenis Tindak Tutur Ilokusi	8
2.3 Sinopsis Film <i>La Grande Classe</i>	10
BAB III METODE PENELITIAN	12
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	12
3.2 Sumber dan Data Penelitian.....	12
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	12

3.4 Metode dan Teknik Analisis Data	13
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	14
4.1 Tindak Tutur dalam Film <i>La Grande Classe</i>	14
4.1.1 Tindak Tutur Asertif dalam film <i>La Grande Classe</i>	14
4.1.2 Tindak Tutur Direktif dalam film <i>La Grande Classe</i>	266
4.1.3 Tindak Tutur Ekspresif dalam film <i>La Grande Classe</i>	344
4.1.4 Tindak Tutur Komisif dalam film <i>La Grande Classe</i>	46
4.2 Tindak Tutur yang Dominan dalam film <i>La Grande Classe</i> .	499
BAB V PENUTUP.....	52
5.1 Kesimpulan.....	52
5.2 Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	xii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat yang sistematis untuk menyampaikan gagasan atau perasaan dengan memakai tanda-tanda, bunyi-bunyi, isyarat-isyarat atau ciri-ciri yang konvensional yang memiliki arti yang dimengerti (*Webster News Collegiate Dictionary*, 1981:641). Dalam konteks sosial, bahasa juga merupakan faktor yang mempengaruhi struktur sosial dan interaksi antara individu dan kelompok. Penggunaan bahasa yang tepat dan sesuai oleh penutur dan mitra tutur dengan konteks yang tepat dapat mempengaruhi hubungan sosial, kesantunan berkomunikasi, keberhasilan dalam mencapai tujuan komunikatif. Dalam berkomunikasi, manusia tidak hanya menggunakan kata-kata, tetapi juga mempertimbangkan konteks, situasi, dan maksud yang ingin disampaikan. Hal inilah yang dipelajari dalam ilmu pragmatik.

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna tuturan dalam kaitannya dengan konteks dan tujuan penutur. Dalam pragmatik, tuturan tidak hanya dimaknai berdasarkan makna kata-katanya, tetapi juga berdasarkan konteks situasional, pengetahuan bersama penutur dan mitra penutur, serta maksud yang ingin disampaikan penutur.

Tindak tutur mengacu pada tindakan yang dilakukan melalui bahasa ketika seseorang berbicara atau menulis. Tindak tutur merupakan sebuah konsep dalam pragmatik, sebuah sub-bidang linguistik yang berfokus pada bagaimana konteks mempengaruhi interpretasi makna dalam komunikasi. Tindak tutur melampaui makna harfiah dari kata-kata dan mencakup maksud, tujuan, dan efek dari penggunaan bahasa. Chaer (1995:65) berpendapat bahwa tindak tutur adalah makna dari bentuk kalimat yang dibedakan menjadi lokusi, ilokusi, perlokusi dan mengikutkan situasi dalam penentuan makna bahasa. Teori tindak tutur memusatkan perhatian pada penggunaan bahasa yang mengkomunikasikan maksud dan tujuan pembicaraan. Chaer (1995:72) berpendapat bahwa implikatur percakapan adalah adanya keterkaitan antara ujaran-ujaran yang diucapkan antara dua orang yang sedang bercakap-cakap. Keterkaitan tidak tampak secara literal, tetapi hanya dipahami secara tersirat.

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur terkait makna yang tersembunyi atau makna lain ketika penutur berkomunikasi dengan mitra tutur. Jadi, tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang memiliki makna tersembunyi yang dikehendaki oleh penutur. Tindak tutur ilokusi mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu. Apabila penutur mengucapkan sesuatu maka dia juga melakukan tindakan yaitu menyampaikan maksud atau keinginannya melalui tuturan tersebut. Tindak tutur ilokusi terbagi dalam lima macam jenis tuturan yang

masing-masing memiliki fungsi komunikatif, yaitu asertif, direktif, komisif, deklaratif, dan ekspresif.

Kajian tentang pragmatik dapat dipelajari dari berbagai macam tuturan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari baik, dalam kehidupan nyata atau di dalam media lainnya seperti film. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk meneliti tindak tutur ilokusi dalam film *La Grande Classe* karya Remy Four dan Julien War. Film *La Grande Classe* merupakan sebuah film Prancis yang menceritakan tentang dua sahabat yaitu Jonathan Pinet dan Pierre Yves kembali ke kampung halaman mereka untuk menghadiri pesta alumni SMP dengan tujuan rahasia. Dipilihnya film *La Grande Classe* sebagai sumber data penelitian dikarenakan di dalam film tersebut ditemukan percakapan yang mengandung tindak tutur.

Adapun contoh tindak tutur dalam film *La Grande Classe* yaitu percakapan yang terjadi di ruang rapat. Percakapan ini mengandung tindak tutur ilokusi asertif (menjelaskan). Jonathan menjelaskan tentang pekerjaannya kepada para karyawan Hanon.



Gambar 1.1 (00:02:23->00:02:43)

Jonathan Pinet : « *Euh...* »

Jonathan Pinet : « *Avec un coeff dominant...euh...pour la complexite en temps inferieur a 168, et un espace memoire logarithmique...Voila!* »

[Dengan koefisien dominan...eh...untuk kompleksitas waktu kurang dari 168, dan ruang memori logaritmik...Voila!]

Jonathan Pinet : « ***Fait chaud là!*** »

["Panas sekali di sini!"]

Les employés sont restés silencieux.

[Para karyawan pun terdiam.]

Kalimat yang dituturkan oleh Jonathan Pinet yaitu « **Fait chaud là!** » mengandung makna ilokusi asertif yaitu mengeluh. Tindak tutur ini mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dia katakan. Adegan dimana Jonathan menyampaikan presentasi pekerjaannya dan karyawan-karyawan kantor hanya terdiam dan Jonathan mengeluh dan bingung. Fungsi tindak tutur asertif itu dalam konteks di ruang rapat dan sedang presentasi merupakan keluhan. Keluhan tersebut juga berfungsi sebagai sinyal nonverbal yang menunjukkan bahwa Jonathan merasa tidak nyaman dengan situasi saat itu. Mungkin ia merasa presentasinya kurang efektif atau tidak menarik minat audiens.

Peneliti masih menemukan banyak tindak tutur dalam film *La Grande Classe*. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tindak tutur dengan melihat jenis dan fungsi tindak tutur yang diucapkan oleh tokoh-tokoh yang terdapat dalam film *La Grande Classe*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian dirumuskan dengan dua pertanyaan sebagai berikut:

1. Tindak tutur apa saja yang digunakan pada film *La Grande Classe*?
2. Tindak tutur ilokusi apa yang lebih banyak digunakan dalam film *La Grande Classe* dan apa fungsi tindak tutur ilokusi tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis tindak tutur dan maknanya dari dialog dalam film *La Grande Classe*.
2. Menganalisis tindak tutur ilokusi yang dominan dan fungsinya dalam film *La Grande Classe*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai tindak tutur, di samping agar menjadi contoh untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta dapat memberi manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang bisa diharapkan dari penelitian ini adalah dapat dijadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut yang mengambil langkah teori tindak tutur.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini membantu masyarakat dan pembaca untuk lebih memahami konsep pragmatik terkait tindak tutur terutama ketika berkomunikasi. Di samping juga diharapkan dapat menginspirasi mahasiswa untuk sadar akan prinsip-prinsip tindak tutur ketika berkomunikasi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Bagian ini merupakan tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian yang terdahulu yang digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

Skripsi yang berjudul “Fungsi Tindak Tutar Ilokusi Ekspresif dalam Film *Comme Un Chef* Karya Daniel Cohen”, diteliti oleh Widia Reningtyas pada tahun 2016. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam rangka memahami makna dari suatu ucapan, penting bagi pembicara dan pendengar untuk memiliki pemahaman yang sama terhadap situasi yang melatarbelakangi ucapan tersebut. Pemahaman situasi menjadi sangat signifikan saat ucapan itu terjadi. Kepentingan pemahaman situasi dalam berbicara tidak hanya berlaku bagi pembicara, tetapi juga bagi pendengar, karena hal ini dapat menghindarkan penafsiran yang salah terhadap maksud ucapan.

Skripsi berjudul “Tindak Tutar dalam Film *Les Choristes* Karya Christophe Barratier” yang diteliti oleh Rabiatal Adhawiyah pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis tindak tutur. Hasil penelitian ini yaitu menggunakan tiga kategori dari tindak tutur dari Austin dan lima kategori tindak tutur ilokusi dari Searle. Kategori yang paling banyak digunakan dalam film tersebut adalah kategori tindak tutur ilokusi direktif dengan total jumlah data sebanyak 13 buah tuturan. Dikatakan banyak karena tokoh dalam film ingin menegaskan kekuatan yang terdapat pada kalimat yang diucapkan dan kekuatan kekuasaan yang dimilikinya pada film tersebut.

Skripsi berjudul “Tindak Tutar Ilokusi Dalam Film *Maleficent* Karya Linda Woolverton” yang diteliti oleh Patricia Karundeng pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi pada film tersebut. Hasil penelitian ini yaitu menggunakan lima jenis tindak tutur ilokusi dari Searle. Fungsi terbanyak yang terdapat dalam film *Maleficent* yakni fungsi tindak ilokusi asertif menyatakan dan fungsi tindak ilokusi asertif menegaskan.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu yang pertama dengan penelitian ini terletak pada topik, film yang diteliti, yakni penelitian terdahulu menganalisis fungsi tindak tutur ekspresif dalam film *Comme Un Chef* karya Daniel Cohen. Kemudian, perbedaan dengan penelitian terdahulu yang kedua dengan penelitian ini terletak pada film yang diteliti, yakni penelitian terdahulu menganalisis tindak tutur pada film *Les Choristes* karya Christophe Barratier dan hanya memiliki tiga jenis tindak tutur ilokusi. Perbedaan dengan penelitian terdahulu yang ketiga dengan penelitian ini terletak pada peneliti secara lengkap memaparkan klasifikasi jenis tuturan berupa asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Adapun persamaan dari kedua penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pragmatik dan tindak tutur ilokusi dari Searle.

2.2 Pragmatik

Pembelajaran bahasa yang digunakan dalam komunikasi dan bagaimana menyelidiki makna dalam suatu konteks, bukan sebagai suatu yang abstrak dalam komunikasi. Hal ini merupakan pengertian pragmatik yang dikemukakan oleh Leech (1993:50). Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Berbeda dengan semantik yang fokus pada makna kata dan kalimat secara literal, pragmatik lebih menekankan bagaimana makna dipahami berdasarkan situasi, latar belakang sosial, dan hubungan antarpenutur. Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Berdasarkan pandangan Levinson (1989) juga dapat dipersepsi dan diposisikan bahwa pragmatik merupakan “kajian tentang hubungan antara bahasa dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian atau pemahaman bahasa” dan “pragmatik merupakan kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan dengan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai atau cocok dengan kalimat itu”. Hal ini termasuk bidang garap sosiopragmatik karena termasuk pemakaian bahasa dalam konteks yang bersifat spesifik, yaitu “pemakaian bahasa dalam komunikasi terkait dengan faktor-faktor nonbahasa yang mencakup kondisi sosial dan budaya ‘lokal’ yang bersifat spesifik” (Zamzani, 2007: 20-21).

Selain itu, pragmatik juga merupakan studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks. Hal ini diperjelas lagi oleh pendapat (Wijana 1996:2) yang menjelaskan bahwa pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur secara eksternal, yakni bagaimana suatu kebahasaan digunakan dalam komunikasi. Sehingga makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna yang terikat konteks atau dengan kata lain mengkaji penutur. Dalam pragmatik, tindak tutur dianalisis untuk memahami bagaimana ucapan tertentu digunakan untuk mencapai tujuan sosial dan interaksi tertentu, bukan hanya apa yang secara harfiah dikatakan, tetapi juga apa yang dimaksud atau dimaknai dalam konteks tertentu. Pragmatik memungkinkan untuk memahami makna tersembunyi atau implisit yang sering kali tak dapat dijelaskan hanya melalui analisis kata atau struktur kalimat saja.

2.2.1 Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang melalui bahasa. Dengan kata lain, ketika penutur berbicara, penutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan tindakan tertentu. Tindak tutur,

atau *speech acts*, adalah tindakan yang dilakukan melalui penggunaan bahasa, seperti meminta, berjanji, memerintah, atau menyarankan. Setiap tindak tutur melibatkan tiga komponen: lokusi (apa yang diucapkan secara literal), ilokusi (niat di balik ucapan), dan perlokusi (efek ucapan pada pendengar).

2.2.1.1 Definisi

Tindak tutur termasuk dalam kajian pragmatik. Teori tindak tutur pertama kali dicetuskan oleh Austin (1962) yang kemudian dikembangkan oleh Searle (1969). Austin menyatakan bahwa pada dasarnya saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Definisi lainnya mengenai tindak tutur dinyatakan oleh Yule dalam Wiyatasari (2015:46) tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan.

Tarigan (2009:34) menyatakan bahwa tindak tutur adalah telaah mengenai bagaimana cara kita melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kalimat-kalimat. Pentingnya memiliki pemahaman mengenai konteks bagaimana cara seseorang menafsirkan sebuah tuturan atau kalimat. Dengan kata lain, tuturan yang diucapkan harus memperlihatkan situasi dan konteks tuturan.

2.2.1.2 Pembagian Tindak Tutur

Dalam bukunya "Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language," Searle yang dikutip oleh Wijana (2009:20) menjelaskan bahwa dari segi pragmatis, minimal ada tiga jenis tindakan yang dapat dilakukan oleh seorang penutur, yaitu:

Tindakan lokusi (*Locutionary Act*) membuat pernyataan yang bermakna dan mengatakan sesuatu yang dipahami pendengar. Fokus lokusi adalah makna tuturan yang diucapkan, bukan mempermasalahkan maksud atau fungsi tuturan tersebut. Rahardi (2003: 71) menyatakan bahwa lokusi adalah tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat. Lokusi dapat dikatakan sebagai *the act of saying something*. Tindak tutur lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi karena dalam pengidentifikasiannya tidak memperhitungkan konteks tuturan (Rohmadi, 2004: 30).

Tindak tutur ilokusi (*Ilocutionary Act*) mengatakan sesuatu dengan tujuan. Rohmadi (2004: 31) mengungkapkan bahwa tindak tutur ilokusi berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Contoh tindak tutur ilokusi adalah « *Fait chaud la!* ». Tuturan tersebut mengandung tindak tutur ilokusi asertif dengan maksud bahwa mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya di mana penutur mengeluh karena kepanasan. Jadi jelas bahwa tuturan tersebut mengandung maksud tertentu yang ditujukan kepada mitra tutur. Tindak tutur ilokusi akan menghasilkan bentuk-bentuk yang menjadi gambaran dari perihal yang dituju oleh seorang penutur terhadap mitra tutur.

Tindak tutur perlokusi (*Perlocutionary act*) atau sering disebut dengan *the act of affecting someone* merupakan salah satu bentuk tindak tutur yang isi

tuturannya ketika diutarakan memiliki pengaruh bagi yang mendengarkannya (Wijana, 1996:19). Bisa dikatakan, bahwa dalam hal ini selain penutur menyampaikan informasi mengenai suatu hal, isi tuturan yang disampaikan tersebut dapat mempengaruhi lawan bicara.

2.2.1.3 Jenis-Jenis Tindak Tutur Ilokusi

Searle (dalam Sumarsono, 2004: 48-49) membagi jenis-jenis tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Berikut akan dipaparkan masing-masing tindak tutur ilokusi sebagai berikut:

Asertif (*Assertives*) merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Misalnya **menyampaikan informasi, menyombongkan diri, mengklaim, menyatakan, membenarkan, mengancam**, dan **membual**. **Menyampaikan informasi** berarti memberikan kabar, berita, atau data kepada orang lain. Tujuannya agar orang lain mengetahui sesuatu yang belum mereka ketahui. **Mengeluh** yaitu mengungkapkan ketidakpuasan atau kesedihan hati mengenai suatu hal. Biasanya dilakukan ketika seseorang merasa terbebani, tidak nyaman, atau tidak adil. **Menyombongkan diri** adalah Membanggakan diri sendiri atau kemampuannya secara berlebihan. Seringkali dilakukan untuk menunjukkan keunggulan dibandingkan orang lain. **Mengklaim** merupakan mengatakan atau menyatakan bahwa sesuatu adalah miliknya atau menjadi tanggung jawabnya. Bisa juga berarti menyatakan bahwa sesuatu itu benar atau terjadi. **Menyatakan** yaitu mengungkapkan pendapat, perasaan, atau fakta secara jelas dan tegas. **Membenarkan** yaitu menyatakan bahwa sesuatu itu benar atau sesuai dengan fakta. Bisa juga berarti memberikan izin atau persetujuan. **Mengancam** adalah memberikan peringatan atau janji akan melakukan hal buruk jika seseorang tidak melakukan apa yang diinginkan. **Membual** adalah bercerita atau membanggakan diri dengan cara yang berlebihan dan tidak sesuai dengan kenyataan. Seringkali dilakukan untuk membuat kesan yang baik atau menarik perhatian.

Direktif (*Directives*) adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya, **memerintah, mengajak, memohon, menantang, menyuruh, meminta, menyarankan, menggoda**, dan **menasihati**. **Memerintah** merupakan bentuk tindak tutur yang paling langsung dan tegas. Penutur memberikan perintah yang harus ditaati oleh mitra tutur. **Mengajak** merupakan bentuk tindak tutur yang lebih lembut dibandingkan memerintah. Penutur mengajak mitra tutur untuk melakukan sesuatu bersama-sama. **Menyarankan** merupakan penutur memberikan saran atau pendapat mengenai tindakan yang sebaiknya dilakukan mitra tutur. **Menantang** ialah penutur menantang mitra tutur untuk melakukan sesuatu, seringkali dengan nada provokatif atau untuk menguji kemampuan. **Menyuruh** mirip dengan memerintah, namun seringkali dengan nada yang lebih lembut atau dalam konteks hubungan yang lebih dekat. **Meminta** merupakan penutur meminta sesuatu kepada mitra tutur dengan nada

yang lebih sopan dan mengharapkan kepatuhan. **Menggoda** yaitu penutur menggunakan kata-kata yang bersifat menggoda untuk mendorong mitra tutur melakukan sesuatu, seringkali dalam konteks hubungan yang akrab. **Memohon** merupakan penutur memohon dengan sangat kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu, biasanya karena situasi yang mendesak atau penting. **Memprovokasi** yaitu penutur sengaja memancing emosi mitra tutur agar melakukan tindakan tertentu, biasanya dengan tujuan yang tidak baik.

Ekspresif (*Expressives*) adalah tindak tutur yang bentuk tuturan berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya **mengekspresikan kebahagiaan, kekesalan, kekecewaan, kebosanan, menyindir, membujuk, memuji, meminta maaf, mengekspresikan kekaguman, berterima kasih, menyesal, dan mengekspresikan campur aduk**. Dalam mengekspresikan **kebahagiaan**, penutur menyatakan kegembiraan atau rasa senangnya terhadap sesuatu. Dalam mengekspresikan **kekesalan**, penutur mengungkapkan rasa jengkel, marah, atau tidak puas terhadap sesuatu yang membuatnya kesal. Kemudian, mengekspresikan **kekecewaan** yaitu penutur menyatakan rasa kecewa atau sedih karena harapannya tidak terpenuhi atau sesuatu tidak berjalan sesuai keinginannya. Mengekspresikan **kebosanan** yaitu penutur menunjukkan ketidakpuasan atau keengganan karena suatu situasi yang dirasa monoton atau tidak menarik. **Menyindir** yaitu penutur menggunakan kata-kata yang secara literal tampak netral atau positif, tetapi dengan maksud tersembunyi untuk mengkritik atau mengejek secara halus. **Membujuk** yaitu penutur berusaha mengajak lawan bicara untuk melakukan sesuatu dengan cara yang persuasif dan menyenangkan, biasanya disertai ungkapan positif. Dalam **memuji**, penutur mengungkapkan kekaguman atau apresiasi terhadap kualitas atau hasil kerja orang lain. **Meminta maaf** merupakan penutur menyatakan penyesalan atas sesuatu yang telah dia lakukan yang mungkin telah merugikan atau melukai orang lain. **Mengekspresikan kekaguman** yaitu Penutur menyampaikan rasa takjub atau terpesona terhadap sesuatu yang dia anggap luar biasa. **Berterima kasih** merupakan penutur menunjukkan apresiasi atau rasa syukur atas bantuan, kebaikan, atau sesuatu yang telah dilakukan oleh orang lain untuknya. **Menyesal** yaitu, penutur menyatakan rasa penyesalan atau kekecewaan terhadap tindakan atau keputusan yang telah diambil, dan berharap bisa memperbaikinya. Dan dalam mengekspresikan **perasaan campur aduk**: Penutur menyampaikan perasaan yang tidak jelas atau beragam, mungkin menggabungkan emosi positif dan negatif dalam waktu yang bersamaan.

Komisif (*Commissives*) merupakan tindak tutur yang bentuk tuturannya berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya, **berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu**. **Tindak tutur komisif berjanji** adalah tindakan menyatakan tekad untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu di masa depan. **Bersumpah** merupakan tindakan memperkuat janji dengan menyertakan sumpah atau kutukan. **Menawarkan** terjadi ketika penutur menyatakan kesiapan atau kesediaan untuk melakukan sesuatu bagi lawan bicaranya, biasanya dengan maksud untuk memberikan pilihan atau bantuan.

Dalam hal ini, penutur tidak hanya menyampaikan niat tetapi juga melibatkan tindakan di masa depan yang akan dilaksanakan jika tawaran tersebut diterima oleh lawan bicara.

Deklaratif (*Declarations*) merupakan tindak tutur yang bentuk tuturannya berfungsi untuk menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan, misalnya **berpasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum**. **Berpasrah** adalah tindak tutur di mana seseorang menyerahkan diri atau nasibnya pada kekuatan atau otoritas lain, seperti kepada Tuhan atau takdir. **Memecat** digunakan ketika seseorang dengan otoritas, seperti atasan, secara resmi memberhentikan atau mengakhiri posisi seseorang dalam suatu pekerjaan atau jabatan. **Membaptis** adalah tindakan yang biasanya dilakukan oleh seorang pemimpin agama untuk secara formal memasukkan seseorang ke dalam komunitas agama melalui ritual. **Memberi nama** ini melibatkan penetapan atau pemberian nama kepada seseorang, hewan, atau objek. **Mengangkat** merujuk pada penetapan seseorang dalam posisi atau jabatan tertentu, seperti mengangkat seseorang menjadi pemimpin atau pejabat. **Mengucilkan** adalah tindak tutur di mana seseorang dikeluarkan atau dijauhkan dari kelompok atau komunitas tertentu, seringkali karena pelanggaran aturan atau norma. **Menghukum** terjadi ketika seseorang, seperti hakim atau atasan, secara resmi menyatakan seseorang bersalah dan menetapkan hukuman.

2.3 Sinopsis Film *La Grande Classe*

Film ini menceritakan tentang dua sahabat yaitu Jonathan Pinet dan Pierre-Yves Clement. Kisah ini dimulai ketika mereka masih SMP, Jonathan Pinet dan Pierre dirundung oleh Jonathan Lopez beserta teman-temannya, yaitu Herve, Manu, dan Looping. Beberapa tahun kemudian, mereka berdua telah meraih kesuksesan di Paris sebagai pengusaha.

Suatu hari, Pierre bertemu dengan teman sekolahnya di jalan. Dia bertanya kepada Pierre apakah dia ikut menghadiri acara reuni sekolahnya. Pierre menjadi bingung karena tidak ada undangan untuk acara tersebut. Setelah bertemu temannya, Pierre memeriksa laman Facebook sekolah mereka dan ternyata ada undangan yang dibuat oleh kepala sekolah sekaligus teman sekelasnya, Flageot. Akan tetapi, Flageot tidak mengundang mereka berdua. Pierre-Yves merasa kesal dan mengajak Jonathan Pinet untuk pergi kesana walaupun tidak diundang. Pierre juga mengatakan bahwa teman-teman Lopez ikut menghadiri acara tersebut. Pinet awalnya ragu untuk ikut, tetapi setelah dia mengetahui bahwa perempuan yang disukai sejak SMP, yaitu Linda Gauthier mengikuti acara tersebut. Akhirnya Pinet setuju untuk mengikuti acara reuni bersama Pierre.

Sebelum memasuki pesta, Pinet memberitahu Pierre tentang rencananya untuk mengajak Linda berkenan. Pierre merasa senang dan menyemangati Pinet. Memasuki acara tersebut, mereka terkejut dengan banyaknya orang yang turut hadir. Pierre bertemu dengan teman lamanya, yaitu Fabrice, Karl, dan

Greg. Setelah mereka berbincang, teman-teman Lopez akhirnya datang dan Pierre berencana untuk membalas dendam atas perbuatan mereka pada masa SMP dulu. Sementara Pinet yang sedang mengambil makanan bertemu dengan Linda. Linda terkesima dengan penampilan Pinet yang sekarang.

Linda mengajak Pinet ke perpustakaan dan dia bertemu dengan teman-teman Lopez. Pinet terkejut melihat mereka. Mereka mengira Jonathan Pinet adalah Jonathan Lopez. Pinet diam-diam menghubungi Pierre dan dia menyuruh Pinet untuk terus bersandiwara sebagai Lopez. Tak lama kemudian, Pinet dan teman-teman Lopez termasuk Linda menikmati waktu mereka dengan bermabukan. Pinet dan Pierre akhirnya bertemu lagi, akan tetapi Pierre sudah muak di pesta dan mengajak Pinet untuk pergi. Pinet tidak setuju dengan perkataan Pierre dan mengatakan bahwa sangat seru di pesta berkat bersandiwara sebagai Lopez.

Pinet mendapati secarik kertas untuk pergi ke suatu tempat. Pinet menoleh kearah Linda sepertinya dia yang memberi Pinet kertas. Setelah itu, Pinet ke tempat tersebut dan tiba-tiba Herve mencium Pinet. Dia memberhentikan Herve dan mengatakan itu sudah di masa lalu. Pinet kabur dan menemui Pierre yang sedang kecewa. Dia memberitahu Pierre bahwa Herve adalah gay dan Pierre mulai merencanakan sesuatu untuk membalas dendam. Pinet langsung menemui Linda, tiba-tiba dia menelpon pacarnya untuk mengakhiri hubungannya. Sedangkan, Pierre bersama temannya, Karl, Fabrice, dan Greg menyoreti pintu toilet yang menyinggung Herve. Akan tetapi, dibalik pintu tersebut ada Herve dan dia mendapati Pierre menyoreti pintu. Herve mengajak Pierre untuk berkelahi.

Mendengar Pierre akan melawan Herve, Pinet membujuk teman-teman untuk tidak melawannya. Mereka setuju, tetapi mereka membalasnya dengan menghancurkan mobil Pierre yang ternyata itu mobil Pinet. Setelah itu, mereka bertemu dengan Pierre dan membuat video lelucon Pierre yang dikirimkan ke seluruh orang yang ada di pesta. Pierre mulai menyerang balik ke Herve, Manu, dan Looping dengan cara yang sama, yaitu mempermalukan ke semua orang.

Herve dan yang lainnya, langsung menemui Pierre dan temannya di sasana sekolah. Pinet pun datang dan dia mengatakan bahwa dia adalah Jonathan Pinet bukan Jonathan Lopez. Mendengar itu, Herve dan lainnya menyerang Pinet. Kemudian, pacar Linda beserta teman-temannya datang ke sekolah untuk menghajar Pinet juga. Pierre yang awalnya ingin mengabaikan Pinet akhirnya membantunya. Teman-teman pun ikut membantu. Karena kalah secara jumlah, pacar Linda membakar sasananya dan melarikan diri. Semua orang mengevakuasi dirinya, akan tetapi Pinet masih berada di sasana. Herve pun kembali ke sasana dan menyelamatkan Pinet. Akhirnya Pinet dan Pierre bersama Herve, Manu, dan Looping berbaikan.